

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah dibahas di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut penafsiran *Tanṭāwi* dalam Q.S. Al-A'raf (7) Ayat 54, Q.S. Yunus (10) Ayat 3, Q.S. Hud (11) Ayat 7, Q.S. Al-Furqan (25) Ayat 59, Q.S. As-Sajadah (32) Ayat 4, Q.S. Qaf (50) Ayat 38, dan Q.S. Al-Hadid (57) Ayat 4, bahwa makna *ayyam* dalam ayat tersebut bukanlah hari menurut ukuran dan kadar manusia di bumi ini, seperti dijelaskan dalam Alquran satu hari itu maksudnya seribu tahun atau lebih (seperti dalam Q.S. As-Sajadah (32) Ayat 5 dan Al-Hajj (22) Ayat 47) atau bahkan lima puluh ribu (seperti dalam QS. Al-Ma'arij ayat 4). Kata *yaum* dalam ayat tentang penciptaan alam merupakan ibarat atau *metafora* saja dari masa-masa yang panjang dan hanya Allah yang mengetahui hakikat makna yang terkandung di dalamnya, karena sehari di sisi Allah tidak bisa dihitung menurut perhitungan manusia di bumi, dimana akal manusia sangat terbatas sehingga tidak mampu sampai mengungkap hal tersebut. *Tanṭāwi* menyebutkan penciptaan alam dalam *sittatu ayyam* adalah penciptaan alam dalam enam masa atau tahapan, berarti enam tahapan penciptaan alam yang diawali dengan penciptaan matahari, bumi bersama planet-planet yang mengelilingi matahari, barang-barang tambang, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia. Penciptaan ini

maksudnya adalah, Allah bukan hanya sekedar menciptakan alam beserta isinya, tetapi Allah juga mengatur segala kehidupan di alam ini.

2. Kekayaan ilmu dan kecenderungan *Ṭanṭāwi* pada ilmu tafsir yang dikompromikan dengan fisika, mempengaruhi metode dan corak penafsiran *Ṭanṭāwi* ketika menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi yang dikaitkan dengan *sittatu ayyam*. Metode yang digunakan *Ṭanṭāwi* adalah metode tahlili. Karena keahliannya dalam berbagai bidang keilmuan, maka ketika menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam dalam *sittatu ayyam* ia menjelaskannya dengan mendasarkan pada berbagai bidang keilmuan. Misalnya ia menafsirkan ayat-ayat dari segala segi maknanya, baik segi bahasa, fisika, tauhid, dan dari segi lainnya. Ia juga mengambil pendapat-pendapat ulama', ahli falaq, ilmuan dan lain- lain, sehingga penjelasan yang ia paparkan menjadi riil. Dengan kata lain, ia merancang secara luas disiplin keilmuan modern yang beragam. Corak yang tampak dalam penafsiran *Ṭanṭāwi* adalah corak tafsir 'ilmi yakni penafsiran yang diwarnai dengan pengadopsian pada temuan-temuan keilmuan, yang mencoba melakukan terobosan baru dengan mengambil ilmu-ilmu alam, yaitu dengan mengompromikan antara ilmu tafsir dengan ilmu fisika.

B. Saran

Setelah selesainya skripsi yang penulis tulis ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, sebenarnya penelitian ini belum bisa dikatakan selesai karena masih banyak hal yang harus dikaji dan diperdalam dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penulis berharap masih ada peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan penelitian ini, karena dalam penelitian ini penulis hanya menyuguhkan satu mufassir saja dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai penciptaan langit dan bumi dalam enam hari. Jadi peneliti selanjutnya dapat menyuguhkan penafsiran beberapa mufassir lainnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN